

PENGARUH HINDU BUDHA DAN KRISTEN DI ASIA TENGGARA

Zulkarnain
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: zulkarnain@uny.ac.id

Abstrak- Artikel ini bertujuan mengetahui pengaruh Hindu Buddha di Asia Tenggara dan pengaruh Kristiani di Asia Tenggara. Letak geografis Asia Tenggara merupakan letak yang strategis dan kaya akan sumber daya alam. Peradaban di Asia Tenggara terpengaruh kuat oleh budaya bangsa asing. Kebudayaan India dan Eropa mempengaruhi masa awal peradaban di Asia Tenggara. Kebudayaan Hindu Buddha mempengaruhi berbagai aspek kehidupan yaitu agama, sosial, dan pemerintahan. Kedatangan bangsa Eropa membuat tatanan yang ada di masyarakat Asia Tenggara berubah. Bangsa Eropa mempunyai semangat *Gold, Glory, Gospel* ke Asia Tenggara. Mereka dengan semangat *Gospel* menyebarkan agama Kristen Katolik dan Protestan.

Kata Kunci: Asia Tenggara, Hindu, Buddha, dan Kristiani.

THE INFLUENCE OF HINDU BUDDHISTS AND CHRISTIANS IN SOUTHEAST ASIA

Zulkarnain
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: zulkarnain@uny.ac.id

Abstract- This article aims to determine the influence of Hindu-Buddhist in Southeast Asia and the influence of Christianity in Southeast Asia. The geographical location of Southeast Asia is a strategic location and is rich in natural resources. Civilizations in Southeast Asia are strongly influenced by foreign cultures. Indian and European cultures influenced the early days of civilization in Southeast Asia. Hindu-Buddhist culture affects various aspects of life, namely religion, social, and government. The arrival of Europeans changed the existing order in Southeast Asian society. Europeans have the spirit of Gold, Glory, Gospel to Southeast Asia. They with the spirit of the Gospel spread Catholicism and Protestant Christianity.

Keywords: *southeast Asia, Hindu, Buddhist, and Christian*

A. Pendahuluan

Letak Geografis Asia Tenggara terletak diantara 92-141 BT dan 11-29 derajat LU. Luasnya wilayah yang terbentang membuat Asia Tenggara memiliki wilayah berupa daratan dan lautan, negara-negara yang terdapat di Asia Tenggara, tidak hanya berbentuk negara yang wilayahnya daratan yang bersatu dengan Benua Asia, tetapi juga ada yang menjadi negara kepulauan. Asia tenggara merupakan regional eksotis dan mempesona di kawasan Asia. Pada saat ini kawasan Asia Tenggara meliputi beberapa negara yaitu Myanmar, Thailand, Kamboja, Laos, Vietnam, Malaysia, Indonesia, Filipina, Brunei, Singapura. Asia Tenggara kaya akan kekayaan alam dengan diliputi kawasan perairan yang luas dan daratan yang subur. Lautan Teduh dan Lautan Hindia melingkupi daerah perairan di Asia Tenggara. Lengkungan geologis yang luar biasa terdapat di sisi selatan (Musa, 1988: 1; Reid, 2014: 1). Rangkaian letak geografis kawasan Asia Tenggara sangat mendukung untuk tempat suatu peradaban. Peradaban manusia yang mengolah dan memanfaatkan kekayaan alam Asia Tenggara.

Asia Tenggara sudah lama di diami oleh manusia. Penduduk paling awal Asia Tenggara adalah kelompok pemburu-peramu. Mereka tidak bercocok tanam melainkan hidup dengan mengandalkan hasil buruan yang didapatkan dari hutan, sungai, dan laut. Kemajuan datang bersamaan dengan dipekenalkannya sistem pertanian yang dipercaya telah menyebar dari Tiongkok Selatan selama abad ke-3 SM (Ricklefs, *et al.*, 2013: 3). Mereka perlahan berkembang dan menyebar ke seluruh kawasan Asia Tenggara.

Peradaban manusia yang mengisi luasnya wilayah Asia Tenggara menjadikan wilayah ini secara otomatis mempunyai keragaman akan ras, suku, agama, budaya dan bahasa. Keragaman

tersebut menjadikan Asia Tenggara mempunyai makna bahwa Asia Tenggara mempunyai kekayaan yang luar biasa dari segi budaya dan juga aspek sosial. Kekayaan alam dan keragaman kebudayaan masyarakat di Asia Tenggara mendapat pengaruh sangat kuat dari luar kawasan Asia Tenggara.

Peradaban di Asia Tenggara sangat terpengaruh kuat oleh kebudayaan dari India dan Eropa. Kebudayaan India membawa corak dalam peradaban Hindu Buddha dan berakar kuat setelah masa pra aksara. Sementara pengaruh Eropa mempengaruhi peradaban di Asia Tenggara semenjak bangsa Barat melakukan eksplorasi melalui pelayaran. Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan dari artikel ini adalah mengetahui pengaruh Hindu Buddha di Asia Tenggara dan Pengaruh Kristiani di Asia Tenggara.

B. Pembahasan

Asia Tenggara merupakan kawasan regional yang mempunyai kekayaan alam dan kaya akan bentuk kontur alam. Kontur alam dan keadaan alam mempengaruhi jalannya sejarah di Asia Tenggara. Beberapa faktor alam yang mempengaruhi keadaan alam adalah sungai, angin, suhu air, dan hutan. Sungai-sungai besar di Asia Tenggara seperti Irrawadi, Salween, Menam (*Chao Phraya*), Mekong, dan Sungai Merah mempunyai peran sebagai jalan migrasi, menyuburkan tanah, sumber penghidupan dan mengembangkan peradaban.

Angin Munson mempengaruhi keadaan iklim yang berada di Asia Tenggara. Angin Munson mempengaruhi turunnya hujan di daratan Asia Tenggara. Angin Munson pada bulan Mei sampai Oktober di Utara Khatulistiwa bertiup anging barat daya dan di Selatan Khatulistiwa bertiup anging Timur Tenggara. Pada bulan Desember sampai Maret di utara Khatulistiwa bertiup Angin

Timur Laut, di Selatan Khatulistiwa bertiup Angin Barat/Barat Laut (Hidayah, *et al*, 2019). Angin Munson mempengaruhi kesuburan tanah dan memudahkan navigasi dalam pelayaran kapal-kapal.

Hal terpenting dari kawasan Asia Tenggara sebagai tempat transit. Asia Tenggara menjadi tempat transit hubungan antara India dan Tiongkok. Asia Tenggara menjadi tempat pertemuan, pemberhentian, tempat menunggu pergantian Angin Muson, tempat pelabuhan-pelabuhan untuk pemberhentian kapal-kapal, dan tumbuhnya pasar-pasar untuk jual beli barang, tukar menukar barang dari India dan Tiongkok. Pada perkembangannya Asia Tenggara yang menjadi tempat transit mengalami pengaruh yang sangat kuat dari kebudayaan India (Hindu Buddha) dan Eropa.

1. Pengaruh Hindu Buddha di Asia Tenggara

Asia Tenggara dan India berinteraksi dengan India berupa hubungan pelayaran dan perdagangan sejak permulaan awal abad masehi. Hubungan antara Asia Tenggara dan India berakibat pada pengenalan agama dan kebudayaan dari India yaitu Hindu dan Buddha. Berita tentang adanya kerajaan-kerajaan kuno yang berdiri di Asia Tenggara banyak berasal dari jurnal perjalanan orang-orang Tionghoa (Groeneveldt, 2018). Sumber-sumber Cina tersebut berhasil merekam beberapa kerajaan yang berdiri di kawasan Asia Tenggara.

Bukti-bukti lain berasal dari penelitian Coedes (2010). Penyelidikan bukti-bukti dari Coedes menyimpulkan bahwa India Selatan memainkan peranan paling besar dalam mengeksplor kebudayaan India. Penyebaran agama hindu kemudian telah melahirkan kerajaan-kerajaan Hindu di Asia

Tenggara. Penyebaran agama Buddha di Asia Tenggara diperkirakan lebih awal dibandingkan dengan masuknya agama Hindu. Penyebaran agama Buddha mengenal adanya misi penyebaran agama yang disebut Dharmadhuta. Diperkirakan agama Budha berkembang di Asia Tenggara sejak abad ke-2M. Penemuan beberapa patung Buddha dari perunggu di kawasan Asia Tenggara membuktikan agama Buddha berkembang sejak awal. Sampai sekarang belum diketahui dengan pasti siapa pembawanya dari India Selatan ke Asia Tenggara.

Teori masuknya Hindu Buddha ke Asia Tenggara dikemukakan oleh beberapa ahli. Van Leur berpendapat bahwa penyebaran kebudayaan Hindu dilakukan oleh Brahmana karena Penyebaran kebudayaan Hindu lebih banyak sebagai suatu peristiwa istana. Penyebaran dilakukan oleh para Brahmana-Brahmana atau pendeta-pendeta India yang dipanggil oleh Raja-Raja Asia Tenggara. Majumdar, Bosch dan Moens mengemukakan bahwa Kebudayaan Hindu dia Asia Tenggara dibawa oleh para Ksatria. Pada masa itu di India terjadi pergolakan politik antara golongan Brahmana dan golongan Ksatria. Golongan Ksatria terdesak dan melarikan diri ke Asia Tenggara. Golongan Ksatria kemungkinan mencari tempat baru untuk menetap dan membangun kekuasaan ditempat baru dan peradaban ditempat baru. Krom dan Coedes menyimpulkan bahwa kebudayaan Hindu dibawa oleh para Waisya yaitu para pedagang dari India. Teori tersebut mengatakan bahwa penyebaran agama Hindu di Asia Tenggara dilakukan oleh golongan Waisya yang terdiri dari para pedagang. Mereka datang dan menetap di Asia Tenggara kemudian menikahi wanita-wanita setempat. Hal tersebut menjadikan tersebarnya kebudayaan Hindu di Asia Tenggara (Hall, 1988).

Teori yang paling kuat adalah teori Brahmana. Beberapa alasan yang menguatkan teori Brahmana adalah golongan Brahmana yang berhak dan mampu menyiarkan agama Hindu. Selanjutnya Prasasti yang ditemukan pertama di Asia Tenggara berbahasa Sanksekerta, sedangkan di India sendiri bahasa itu hanya digunakan dalam kitab suci dan upacara keagamaan. Kaum Brahmana merupakan golongan yang mengerti dan menguasai penggunaan bahasa sanksekerta tersebut. Kaum Brahmana mempunyai kedudukan penting dalam kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara.

Agama Hindu dan Buddha di Asia Tenggara mempunyai pengaruh yang kuat di masyarakatnya. Masyarakat Asia Tenggara mulai menganut agama Hindu, walaupun ciri kebudayaan aslinya tetap ada, misalnya pemujaan terhadap roh nenek moyang. Masyarakat Asia Tenggara mulai mengenal sistem pemerintahan kerajaan dan meninggalkan sistem pemerintahan kepala suku. Sistem kerajaan memerankan seorang raja memerintah secara turun temurun. Terjadi banyak perubahan dalam tata kehidupan sosial masyarakat. Misalnya dalam masyarakat Hindu diperkenalkan sistem kasta. Sistem ekonomi tidak begitu besar pengaruhnya dan tidak banyak menyebabkan perubahan karena masyarakat Asia Tenggara telah mengenal aktifitas perekonomian melalui pelayaran dan perdagangan jauh sebelum masuknya pengaruh Hindu. Pada bidang budaya, terlihat sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Asia Tenggara. Pengaruh terlihat jelas pada hasil-hasil kebudayaan seperti bangunan Candi dan seni sastra berupa cerita Ramayana dan Mahabarata. Pengeruh lainnya pada sistem tulisan, kebudayaan Hindu berperan memperkenalkan sistem tulisan di masyarakat Asia Tenggara (Hall, 1988; Soekmono, 1981).

Kerajaan yang terlacak untuk pertama kalinya adalah Kerajaan Funan. Funan berasal dari perkataan dari Cina modern yang berasal dari ucapan kata *b'iunam*. *B'iunam* mempunyai arti dalam terjemahan dari bahasa Khmer kuno *bnam* yang artinya gunung. Nama dari kerajaan itu sendiri belum diketahui pasti, tetapi raja-raja menggunakan gelar *Krung Bnam*, yang artinya raja gunung. Funan letaknya di Kamboja sekarang. Pusat kerajaannya bernama Wijadhapura, kuarang lebih di sebelah selatan tenggara Phom Penh sekarang. Kota pelabuhannya terletak di desa Oc Eo sekarang. Kota pelabuhan tersebut dahulu memegang peranan penting dalam perdagangan internasional (Hall, 1988). Funan merupakan imperium maritim pertama di Asia Tenggara.

Setelah Funan kerajaan lainnya terdeteksi melalui peninggalan-peninggalan prasasti. Kerajaan Lin-Yi (192-550) berdiri di Provinsi Quan Nam, Vietnam. Di Semenanjung Melayu terdeteksi pula beberapa kerajaan-kerajaan seperti Tun-sun, Chu'u-tu-k'un (Tu-k'un), Chiu-Chih (Chu-li), Lang-yasin, Tan-ma-ling, T'iu-ku-li. Di Myanmar berdiri kerajaan Pyu, Dwarawati, Pagan, Ava dan Pegu. Di Kamboja berdiri kerajaan-kerajaan bangsa Khmer seperti Chen-La dan Khmer Angkor. Di Vietnam kerajaan Champa, Dai-Co-Viet (Hall, 1988; Ricklefs, *et al*, 2013; Coedes, 1969).

Periode kuno sejarah Thailand tidak dapat dilepaskan dari fakta bahwa daerah utara maupun tengah tidak hanya dihuni bangsa Thai. Mereka menjadi minoritas ditengah bangsa Mon di Kamboja dan Mon-Khmer yang mengisi wilayah Thailand terlebih dahulu. Bangsa Thai menjadi penguasa baru ketika wilayah-wilayah bangsa Mon ditaklukan. Melalui penaklukan oleh bangsa Thai, bangsa Mon berasimilasi dengan bangsa Thai dan bangsa Khmer perlahan terasimilasi sebagian, sehingga menjadi

minoritas (Hall, 1988; Ricklefs, *et al*, 2013; Coedes, 1969).

Kerajaan Sukotahi merupakan kerajaan yang terindikasi pertama berdiri di Thailand. Sukothai merupakan kerajaan terbesar dan terpenting di masa itu. Sukothai berdiri dari 1238-1350. Pada masa Rama Kamheng (tahun 1287) mengadakan persetujuan tidak saling mengganggu dengan Chieng Mai dan P'ayao. Beliau mengadakan ekspansi yang ditujukan ke kerajaan Mon Dwarawati dan wilayah Kamboja disebelah barat hulu sungai Mekong. Agama resminya adalah Budha Singhala Ortodoks. Kerajaan Sukothai mulai mundur pada masa Luthai (1347). Sukhotai ditundukan oleh Ramadhipati yang kemudian mendirikan kerjaan baru yaitu Ayuthia dengan ibu kotanya di Dwarawati Sri Ayuthia (Hall, 1988; Ricklefs, *et al*, 2013; Sudharmono, 2012; Coedes, 1969).

Kerajaan Ayuthia mempunyai masa dari tahun 1350-1767. Raja Ramadhipati (1350-1369) sampai raja Boromaraja (1529-1534) memfokuskan Kerajaan Ayuthia untuk dicurahkan untuk mengawasi kerajaan Sukothai dan Chiengmai. Kerajaan Ayuthia meluaskan wilayahnya ke Kamboja. Sementara Sukothai baru dapat ditaklukan sepenuhnya pada tahun 1420 (Hall, 1988; Ricklefs, *et al*, 2013; Sudharmono, 2012; Coedes, 1969).

Dinasti Ayuthai boleh dikatakan meletakkan dasar-dasar kerajaan Muang Thai sekarang. Ramadhipati I membentuk dasar hukum Siam yaitu mengasimilasikan adat istiadat Nanchao dengan Hukum Manu. Pada masa raja Boromo Trailokanat (1448-1488) tersusunlah beberapa ketentuan dengan monarki Siam dengan sistem sentralisasi dalam pemerintahan dan komando tentara. Sistem kepemilikan tanah menentukan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Dinasti Ayuthia berkuasa

sampai 1767. Penggantinya adalah dinasti Bangkok yang berkuasa hingga kini (Hall, 1988; Ricklefs, *et al*, 2013; Sudharmono, 2012; Coedes, 1969).

Peradaban lainnya yang menguasai hegemoni di Asia Tenggara berada di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Pada abad ke-7 berdiri Kedatuan Sriwijaya di Sumatera dan pada abad ke-14 berdrri Kerajaan Majapahit. Kedua kerejaan tersebut merupakan yang terbesar selama peradaban Hindu-Buddha di Indonesia.

Kedatuan Sriwijaya merupakan kerajaan termegah yang ada di Indonesia pada abad ke-7. Pada prasasti Kedukan Bukit pada tahun 605 tahun Saka (683 M) menceritakan perjalanan suci yang dilakukan oleh Daputra Hyang dengan perahu. Ia berangkat dari Minangatamwan dengan membawa tentara sebanyak 20.000 orang, dan berhasil menaklukan beberapa daerah. Perjalanan ini membawa kemenangan bagi Sriwijaya dan membawa kemakmuran. Prasasti kedua yang menjadi bukti mengenai adanya prasasti Talang Tuo yang berangka tahun 684 M. Prasasti tersebut menjelaskan Taman Sriketra atas perintah dari Daputra Hyang untuk kemakmuran semua makhluk. Semua harapan dan doa yang ada di prasasti tersebut menunjukkan adanya corak agama Sriwijaya yaitu Buddha. Prasati lainnya berisi kutukan kepada siapa saj ayang akan berbuat tidak baik kepada Sriwijaya. Prasasti tersebut adalah Telaga Batu, Kotakapur, Karang Berahi. Letak Kerajaan Sriwijaya yang berada di Sumatera belum dapat dipastikan secara pasti letaknya dimana. Ada petunjuk letak dari Kerajaan Sriwijaya dari I-tsing bahwa Sriwijaya terletak di daerah khatulistiwa. Kekuasaan Sriwijaya diperkirakan terbentang di seluruh Sumatera sampai Semenanjung Malaya dan bahkan kemungkinan sampai daerah Pulau Jawa bagian barat. Sriwijaya mempunyai

daerah yang luas dan strategis diperaian Samudra Hindia dan Selat Malaka (Hall, 1988; Ricklefs, *et al.*, 2013; Soekmono, 1981; Wolters, 2011). Mereka mempunyai armada laut yang sangat kuat sebagai kekuatan militer yang kuat.

Sriwijaya juga menjadi tempat bagi pendidikan Buddha. Pendeta I-tsing dalam catatannya menunjukkan bahwa sebelum ke India beliau singgah di Sriwijaya selama enam bulan selama dua bulan kemudian pergi ke India dan tinggal 10 tahun. Pada tahun 685 M ia kembali ke Sriwijaya dan tinggal selama empat tahun untuk menerjemahkan berbagai kitab suci Buddha dari bahasa Sanskerta kedalam bahasa Tionghoa. Cerita perjalanan I-tsing menunjukkan bahwa Sriwijaya merupakan pusat kegiatan ilmiah agama Buddha. Di Sriwijaya terdapat guru yang terkenal yaitu Cakyakirti. Pada tahun 1011-1023 M tinggal seorang bikhsu dari Tibet bernama Atisa untuk berguru kepada Dharmakirti. Dharmakirti adalah seorang pendeta tertinggi di Suwarnadwipa yang merupakan ahli tertinggi. Raja yang berkuasa ketika itu adalah Dharmapala yang menghadiahi kitab Buddha kepada Atisa (Soekmono, 1981; Wolters, 2011).

Pada masa Sanggramawijayatunggawarman hubungan antara Sriwijaya dan Colamandala menjadi buruk tanpa ada sebab yang pasti. Rajendra Coladewa yang menjadi raja Colamandala melakukan serangan besar-beasaran ke Sriwijaya pada tahun 1023. Pada tahun 1030 mereka kembali menyerang Sriwijaya. Pada serangan yang kedua, raja Sriwijaya ditawan oleh Colamandala. Pada tahun 1068 Colamandalam dibawah Wirajajendra menaklukan Sriwijaya kembali dengan memfokuskan serangan di Malaka (Soekmono, 1981; Wolters, 2011).

Kerajaan di Pulau Jawa yang terbesar adalah Majapahit. Raden Wijaya

adalah pendiri kerajaan Majapahit. Raden Wijaya yang telah berhasil mengusir pasukan Tiongkok setelah mengalahkan Kadiri mendirikan kerajaan bernama Majapahit. Raden Wijaya terkenal menjadi raja yang tegas dan bijaksana. Keadaan negara aman dan tenteram. Raden Wijaya wafat pada tahun 1309, dengan meninggalkan 3 orang anak. Dua anak dari Gayatri yang berjenis kelamin wanita dan satu orang dari Tribhuwana (Prameswari/permayasuri) yang berjenis kelamin laki-laki melanjutkan tahtanya yaitu Jayanegara (Soekmono, 1981; Muljana, 1983).

Pada pemerintahan Jayanegara Majapahit banyak diterpa kesulitan dalam negeri karena banyak pemberontakan terjadi. Jayanegara wafat pada tahun 1328 M. Beliau tidak mempunyai keturunan sehingga penerusnya bukan dari keturunannya. Akibat tidak adanya keturunan langsung dari Jayanegara untuk meneruskan tahtanya maka yang melanjutkan adalah anak wanita dari Gayatri. Maka yang menggantikan adalah Bhre Kahuripan (nama gelar). Bhre Kahuripan naik tahta dan mendapatkan gelar Tribhuanatunggadewi Jayawisnuwardhani (Soekmono, 1981; Muljana, 1983).

Tribhuanatunggadewi sebagai raja dibantu oleh Gajah Mada untuk memimpin Majapahit. Gajah Mada menunjukkan pengabdianya dengan mengucapkan sumpah Palapa untuk mempersatukan Nusantara dibawah pimpinan Majapahit. Pada tahun 1350 Tribhuanatunggadewi turun takhta dan digantikan oleh anaknya tersebut yaitu Hayam Wuruk yang lahir pada 1334. Hayam Wuruk bersama Gajah Mada membangun Majapahit untuk menjadi kerajaan yang dapat mempersatukan wilayah Nusantara dan memakmurkan rakyatnya. Kekuasaan Majapahit cepat menyebar dan berhasil menguasai daerah taklukan seluas negara Indonesia sekarang ditambah wilayah

disemenanjung Malaya. Selain menaklukkan beliau juga mempererat persahabatan dengan raja-raja tetangga Majapahit (Soekmono, 1981; Muljana, 1983).

Pada pemerintahan Hayam Wuruk kemakmuran dan keamanan terwujud dengan baik. Pada aspek keamanan Majapahit dapat menjaga stabilitas keamanan negara dengan baik. Armada maritim Majapahit berhasil mengamankan daerah kekuasaannya dari kekacauan yang dibuat oleh Tiongkok (Soekmono, 1981; Muljana, 1983).

Gajah Mada wafat pada 1364 yang menimbulkan kesulitan siapa yang dapat menggantikannya. Faktor dari regenerasi kepemimpinan menjadi masalah di Majapahit. Pada tahun 1389 Hayam Wuruk wafat dan digantikan oleh menantunya Wikramawardhana yang menikahi anak perempuannya yaitu Kusumawardhani. Namun pernikahan antara Hayam Wuruk dengan salah satu selirnya mendapatkan anak laki-laki yang bernama Bhre Wirabhumi. Bhre Wirabhumi diamanahkan untuk memimpin wilayah Majapahit di daerah timur Pulau Jawa (Soekmono, 1981; Muljana, 1983).

Pada masa Wikramawardhana terjadi peristiwa besar yaitu paregreg. Majapahit dikisahkan terpecah menjadi dua antara kekuasaan Wikramawardhana dan Bhre Wirabhumi. Peristiwa paregreg ini berakhir dengan kalahnya Bhre Wirabhumi. Namun akibat dari peristiwa paregreg ini sangat berdampak bagi keutuhan Majapahit. Tiongkok yang sudah sejak lama mengganggu kekuasaan Majapahit berusaha kembali memikat daerah-daerah di luar Jawa. Kalimantan Barat, Malayu dan Palembang lepas dari kekuasaan Majapahit. Menyusul Malaka dan daerah lainnya yang kemudian melepaskan diri. Wikramawardhana wafat pada 1429 dan kemegahan Majapahit seakan menuju kearah

keruntuhan (Soekmono, 1981; Muljana, 1983).

Pengganti Wikramawardhana adalah Dewi Suhita anak wanitanya. Beliau berkuasa dari 1429-1447. Suhita diangkat menjadi raja Majapahit supaya dapat mempersatukan kembali Majapahit yang sebelumnya terbelah menjadi dua. Ibu Suhita sendiri adalah anak dari Bhre Wirabhumi. Pada masa Suhita bangunan kebudayaan didirikan dengan mendirikan bangunan-bangunan pemujaan di lereng-lereng gunung Penanggungan, dan Lawu (Candi Sukuh dan Candi Ceta). Suhita digantikan anak tirinya yaitu Kertawijaya yang memerintah 1447-1451. Sejarah dari Majapahit menjadi kabur karena tidak dapat diketahui dengan pasti. Catatan raja-raja Majapahit setelahnya adalah Rajasawardhana, Bhre Wengker, Bhre Pandan Salas, Kertabhumi, Singhawikramawardhana, dan terakhir Ranawijaya yang bergelar Bhatara Prabhu Girindrawardhana. Setelah itu kedudukan Majapahit di dalam sejarah semakin kabur terlebih Ranawijaya menamakan dirinya melalui prasasti pada tahun 1486 dengan nama Raja Wilwatikta Daha Janggala Kadiri (Soekmono, 1981; Muljana, 1983).

2. Pengaruh Kristian di Asia Tenggara

Bangas Eropa mencapai Asia Tenggara sejak Portugis menemukan jalur laut ke Asia melalui Tanjung Harapan di akhir abad ke 15. Portugis membuka jalur pelayaran untuk menemuka dunia luar yang jauh di Timur. Bangsa Inggris, Perancis, Belanda dan Spanyol mencoba untuk mengikuti ke Asia setelah Portugis berhasil mencapai Asia. Mereka melakukan perjalanan ke Asia Tenggara dengan berbagai motif yaitu politik, agama dan ekonomi dengan semangat *Gold, Glory, dan Gospel*.

Bangsa Eropa mempunyai beberapa faktor dalam eksplorasi ke Asia Tenggara. *Pertama Rencnquesta* yaitu semangat untuk menaklukkan bangsa

Islam yang sebelumnya pernah menaklukkan mereka dalam perang Salib. *Kedua*, jatuhnya Konstantinopel oleh Turki Ustmani (1453) yang memaksa mereka untuk mencari rempah-rempah ke Timur karena perdagangan antara Lisabon dan Laut Tengah terputus. *Ketiga*, *Renaissance* yang menimbulkan perubahan besar di Eropa. *Renaissance* diilhami sebagai lahirnya jiwa dan semangat Eropa dengan kebebasan mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan. *Keempat*, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan ditemukannya kompas, mesiu, ilmu nautika dan sarana serta prasarana pelayaran.

Asia Tenggara dengan segala kelimpahan alam membuat Bangsa Eropa terpicat. Mereka bersaing dalam perdagangan dan mengeksplorasi kekayaan alam di Asia Tenggara. Bangsa Barat yang datang kemudian mempengaruhi penguasa atau para raja untuk mendapatkan hak atas monopoli perdagangan di wilayahnya. Berbagai cara dilakukan seperti penaklukan, perundingan, atau pun politik adu domba untuk bisa menguasai monopoli perdagangan. Portugis yang pertama kali datang tidak terlalu banyak mempunyai pengaruh di Asia Tenggara. Spanyol juga mempunyai sedikit pengaruh di Asia Tenggara. Bangsa Belanda, Inggris dan Perancis mencapai keberhasilan menguasai daerah yang diincarnya. Belanda berhasil menduduki Indonesia, Inggris mempunyai pengaruh di Semenanjung Malaya, Myanmar dan Utara Kalimantan/Borneo, serta Perancis yang tertarik karena keberhasilan Belanda berhasil menguasai Indo China.

Pengaruh bangsa Eropa selain semangat *Gold* dan *Glory* seperti penjelasan tersebut adalah *Gospel*. *Gospel* merupakan semangat dalam menyebarkan agama Kristiani di Asia Tenggara. Misi-misi Kristenisasi merupakan tugas khusus khusus kepada

murid-murid Tuhan Yesus (kaum rohaniawan, bukan jemaat awam). Misi penginjilan merupakan karunia dari Tuhan yang tidak harus dilakukan oleh setiap orang yang percaya. Misi Kristenisasi merupakan usaha dalam memproklamkan kerajaan Allah dengan harapan seluruh umat manusia dapat masuk kedalam kerajaan Allah yang telah mengutus Yesus sebagai juru selamat umat manusia (Tohari, 2011).

Portugis sebagai bangsa yang mayoritas penduduknya beragama Kristen Katolik mengemban misi dalam melakukan penyiaran agama Kristen. Ekspedisi bangsa Portugis dalam setiap pelayarannya selalu diikuti sejumlah imam atau rohaniawan katolik. Mereka bertugas untuk melayani dan merawat pada pedagang dan personilnya. Mereka juga mengabarkan Injil kepada penduduk Pribumi. Para imam dan rohaniawan ini merangkap sebagai Misionaris. Agama Kristen tiba di wilayah Nusantara tepatnya di Kepulauan Maluku (Tohari, 2011). Orang-orang Portugis berhasil mendarat di Kepulauan Maluku dan menjalankan Misi Misionarisnya.

Sejarah Indonesia mencatat penyebaran agama Katolik pertama di Indonesia dilakuka oleh Misionaris Fransisco Xaverius/Francis Xavier (1506-1552). Beliau mendapat panggilan “Rasul untuk orang-orang Indonesia”. Beliau mashur dan berhasil menjalankan misinya di Maluku sampai Ternate. Fransisco Xaverius mengajar anak-anak dan dewasa dua jam setiap hari. Beliau berusaha mengenalkan Injil dan ajaran-ajaran Katolik. Beliau bekerja keras untuk meremuskan pokok-pokok iman Kristen. Beliau juga menggagas untuk menterjemahkan injil ke dalam bahasa Melayu dengan maksud penduduk asli dapat memahami Injil dan menyusun syair-syair (Tohari, 2011).

Portugis memperkenalkan agama Katolik dengan cara kekerasan yang berlandaskan jiwa pemberontakan dan

permusuhan terhadap Islam. Mereka menjadikan semua orang Islam adalah musuh yang harus diperangi sesuai dengan semangat *Rencnquesta*. Mereka sengaja datang keberbagai pelosok daerah antara lain untuk memerangi Islam dan mengantikannya dengan agama Kristen. Kekuasaan bangsa Portugis melemah dan terusir oleh Maluku oleh VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) (Tohari, 2011).

Orang-orang Belanda datang ke Nusantara untuk mendapatkan keuntungan dagang ketimbang menyebarkan agama Kristen. Kedatang VOC menggeser pula pengaruh Kritten Katolik dengan menyatakan bahwa agama Kristen tidak boleh dipraktikan di wilayah kecuali Kritten Protestan. Dibawah VOC orang-orang Kristen tidak sungguh-sungguh dalam memperluas pengaruh Kristen Protestan. Pastor-pastor VOC hanya memimpin kebaktian di rumah pedagang Eropa dan orang-orang Belanda dalam memimpin kebaktian di rumah para pedagang Eropa. Mereka lebih mementingkan aspek keamanan dan ekonomi didalam kekuasaannya di Nusantara (Tohari, 2011).

Ornag pertama Belanda yang ditugaskan di Maluku untuk sebagai "Penyebar Injil" ialah Stollen Beeker. Beliau mendirikan Majelis Gereja pada tahun 1615 dan menyelenggarakan pemeliharaan rohani di daerah Maluku dan sekitarnya. Setelah Maluku VOC menyebarkan Kristen di Sulawesi Utara dan Pulau Jawa. Misi Kristenisasi di Jawa dianggap yang paling mudah karena sinkritisme Islam yang mempermudah Kristen untuk disebarkan. Misi Kristenisasi di Jawa dilanjutkan setelah era kolonial Belanda melalui beberapa orang seperti Johanes Emde (1811), Pastor Coenraad Laurens Coolen (1775-1873), J. Van Rhijn dan Pastor Jellesma (1846), Samuel Eliza Harthoorn (1831-1883), Carel Poensen (1836-1919), Lion

Chacet (1835-1889), dan Pendeta Baron Van Boetzelaer (1873-1956) (Tohari, 2011).

Di Filipina di bawah Patronato Spanyol yaitu Magellan mengambil langkah pertama dalam penyebaran Kristenisasi Filipina. Magellan meyakinkan raja bahwa ekspedisinya bermaksud damai. Beliau juga membuat penduduk setempat terkesan dengan kemegahan iring-iringan Katolik Spanyol. Pada Minggu Paskah pendeta merayakan misa diiringi dentuman artileri Spanyol yang membahana. Orang Spanyol menancapkan sebuah kayu salib di titik tertinggi di pulau tersebut dengan maksud menyatakan bahwa penduduk pulau sekarang berada di bawah perlindungan Spanyol Katolik. Orang Spanyol menambahkan bahwa salib tersebut dapat melindungi dari petir, kilat dan badai besar (Ricklefs, *et al*, 2013).

Strategi menanamkan kekaguman dan ketakutan diulang kembali di pemukiman yang lebih besar di Cebu. Raja Humabon menerima para pendatang, menyatukan persaudarannya dengan pemimpin mereka. Humabon menunjukkan kemungkunan adanya konversi agama. Magellan menjelaskan dasar-dasar ajaran Katolik. Magellan menjamin bahwa setelah berpindah agama, orang Cebu akan mendapatkan baju besi dan tidak lagi dihantui setan (Ricklefs, *et al*, 2013).

Humabin dibaptis sebagai "Don Carlos". Isteri Humabon mendapat hadiah patung Santo Nino. Selama tiga bulan, 1.200 orang dibaptis. Magellan mendorong mereka untuk membakar berhala karena pemujaan perlu diarahkan kepada salib kayu. Mereka merayakan pembabtiasan dengan melakukan pengorbanan religius yang dipimpin para pendeta diiringi tarian seremonial, minum, menyembah matahari, dan memotong seekor babi hutan (Ricklefs, *et al*, 2013).

Spanyol memperluas pengaruh di Filipina dengan memperluas ke daerah Visayas. Magellan menuntut untuk kepala suku di pemukiman-pemukiman yang berdekatan mengakui keutamaan Humabon atau Don Carlos. Dua suku menerimanya sementara dua suku lainnya tidak. Orang Spanyol membakar desa-desa yang tidak menurut dan memaksa salah satu kepala sukunya menyerah. Kepala suku kedua, Datu Lapu-Lapu tetap tidak terpengaruh. Beliau bersama dengan 2.000 prajuritnya menghadapi Magellan dan sekelompok kecil pengikutnya di pantai. Magellan terbunuh dengan tujuh orang lainnya, sementara 26 lainnya terluka. Dua kapal berhasil melarikan diri, tetapi hanya satu yaitu Victoria yang akhirnya berhasil kembali ke Spanyol pada 1522 (Ricklefs, *et al*, 2013).

Spanyol setelah kekalahan tersebut tetap mempertahankan Filipina sebagai daerah kekuasaan. Mereka mengirimkan banyak armada ekspedisi yang dipimpin oleh Garcia Jofre da Loasia (1525), Alvaro de Saavedra (1527), Ruy Lopez de Villalobos (1542), dan Miguel Lopez de Legapzi (1564). Ekspedisi terakhir berhasil membangun mengukuhkan hegemoni Spanyol di Filipina dan membangun basis agama Katolik (Ricklefs, *et al*, 2013).

Agama Katolik berhasil disebarkan ke seluruh Kepulauan Filipina kecuali pulau bagian Selatan. Semangat misionaris dari ordo-ordo yang ada sangat penting. Mereka gigih untuk menyebarkan agama Katolik meskipun terkendala bahasa dan sedikitnya tenaga misionaris. Pemandu sekaligus pendeta Legapzi, Biarawan Andres de Urdaneta, dan memimpin upaya ini bersama lima biarawan Agustinus lainnya (Ricklefs, *et al*, 2013).

Keberhasilan menguasai bahasa Hiligaynon untuk membantu penyebaran agama ke penduduk. Keberhasilan menguasai Manila membuat Misionaris

semakin bersemangat untuk menyebarkan agama Katolik. Empat ordo bergabung dengan Agustinus: Fransiskan (1577), Jesuit (1581), Dominikan (1587), dan Recollect (1606). Mereka membagi Filipina dalam yurisdiksi spiritual: Agustinus dan Dominikan menguasai Visayas Selatan dan Mindanao; Recollect menguasai Luzon Timur Laut, pulau-pulau besar, Visayas Utara, Palawan, dan Mindanao (Ricklefs, *et al*, 2013).

Misionaris mengikuti pola umum untuk menyebarkan agama Kristen di Filipina. Para biarawan mengubah agama kepala suku setempat dan para pengikutnya, meyakinkan bahwa para anggota suku lainnya akan turut mengikuti mereka. Biarawan mendirikan misa termasuk sebuah biara, gereja dan sekolah. Mereka memberikan pendidikan prabaptismal kepada anak-anak untuk memastikan bahwa masyarakat di masa depan. Pembaptisan menggunakan bahasa setempat. Secara bertahap, jumlah orang yang dibaptis bertambah. Setengah populasi telah dibaptis pada akhir abad ke-16. Pada akhir abad ke-19 Spanyol menaksir sekitar 6,7 juta jiwa atau 90% populasi sebagai penganut Katolik (Ricklefs, *et al*, 2013).

Bersamaan dengan tertanamnya pengaruh Belanda di kepulauan Nusantara saudagar Perancis mencoba membuka perdagangan dengan Asia Tenggara. Pada tahun 1603 maskapai dagang Hindia Timur didirikan di Paris. Perdagangan Perancis kemudian diselenggarakan terbatas kepada perdagangan individual, mereka mengunjungi Sulawesi dan Sumatera. Selanjutnya minat Perancis ke Asia Tenggara dilanjutkan oleh misionaris gereja Roma Katolik. Pada tahun 1615 biarawan Jesuit menjalankan misinya di Fai Fo, sebelah selatan dari Tourane. Keberhasilannya menyebabkan pengiriman ke Tongkin pada tahun 1627 seorang biarawan bernama Alexandre de Rhodes yang dikenal tidak hanya sebagai

misionaris yang berhasil tetapi juga metodenya untuk menulis bahas Vietnam kedalam tulisan latin menggantikan tulisan Cina (Hall, 1988; Sudharmono, 2012).

Alexandre de Rhodes pergi ke Eropa untuk mencari bantuan dan Usaha yang giat ini menghasilkan terbentuknya "The Frenc Society Of Foreign Mission". Pada tahun 1662 sejumlah biarawan Perancis dikirim, dan tiba di Ayuthia dengan niat masuk ke Vietnam, dan kemudian mereka tinggal di sana. Laporan Alexandre de Rhodes mengenai kondisi Asia Tenggara juga membangkitkan harapan bagi pedagang Perancis dan perluasan kekuasaan politik Perancis, dan dalam tahun 1664 maskapai dagang Hindia Timur Perancis dihidupkan kembali (Hall, 1988; Sudharmono, 2012).

Pada pertengahan abad-18 mereka berhasil mendirikan masyarakat Roma Katolik disana dengan anggota 300.000 orang. Persaingan antara para Biarawan terutama antara orde Jesuit dengan orde lainnya diselesaikan pada tahun 1738 oleh Paus Clement XII mengadakan pembagian wilayah masing-masing. Orde Jesuit diberi daerah Tongking dan daerah-daerah utara Annam. Sedangkan rahib-rahib Perancis yang tergabung dalam *Societe des Mission Entrangeres* memperoleh kawasan Hue ke selatan. Seorang rahib Perancis bernama Pierre Joseph Georges Pigneau yang berjasa menolong Nguyen Ahn dari ancaman serangan Tay Son bersaudara pada tahun 1777 mulai bertugas di Cochin Cina pada tahun 1765. Perancis membantu Nguyen Ahn untuk merebut kekuasaan dari tangan Tayson bersaudara (Hall, 1988; Sudharmono, 2012).

Pada tahun 1802, Nguyen Ahn dapat merebut kembali kekuasaan atas Annam dengan bantuan Perancis. Nguyen Ahn memproklamasikan dirinya sebagai kaisar Gia Long dan Annam

disebutnya sebagai kerajaan Vietnam (Kerajaan Selatan). Bersamaan dengan itu masuk pula imprealisme Perancis disana. Mula-mula Gia Long memberikan keleluasaan bergerak kepada misionaris Perancis di Vietnam. Pengganti-penggantinya bersikap curiga terhadap perkembangan agama Roma Katolik, seperti Minh Amng (1820-1840), Thieu Tri (1840-1847) dan Tuc Duc (1847-1883) semuanya anti Roma Katolik dan menindasnya. Penindasan ini berakibat kepada alasan Perancis untuk menyerbu Cochin Cina. Hal tersebut terjadi dimasa Tu Duc (pada masa Gia Long, Vietnam beruntung dapat bebas dari incaran imprealisme barat karena sedang berkobar perang Napoleon). Pada masa Tu Duc, agama Katolik ditindas dan memberi alasan kepada Perancis untuk menyerbu Cochin Cina pada tahun 1858 dengan alasan melindungi warga negaranya. Ketika menyerbu Hue, tentara Perancis dikalahkan (1858-1862). Kemudian pada tahun 1862 ditandatangani perdamaian diantara keduanya (Hall, 1988; Sudharmono, 2012).

C. Kesimpulan

Asia Tenggara merupakan kawasan regional yang kaya akan sumber daya alam dan geografis alam yang beragam. Faktor alam kemudian menjadi daya tarik bagi bangsa lain untuk datang dan singgah di Asia Tenggara. Peradaban bangsa di Asia Tenggara dipengaruhi oleh kebudayaan dari bangsa lain. Peradaban kuno dari Asia Tenggara dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu Buddha. Kebudayaan Hindu Buddha mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, aspek keagamaan dengan menganut ajaran Hindu dan Buddha dengan tidak meninggalkan kebudayaan yang ada sebelumnya. Pada aspek sosial terjadi kelas-kelas sosial yang terstratifikasi. Pada aspek pemerintahan menjadi bentuk kerajaan. Aspek ekonomi tidak teralupengaruhi dimana perdagangan dan pelayaran menjadi aktivitas ekonomi yang masih berlangsung. Kedatangan bangsa Eropa membuat tatanan yang ada di masyarakat Asia Tenggara berubah. Bangsa Eropa mempunyai semangat *Gold, Glory, Gospel* ke Asia Tenggara. Mereka dengan semangat *Gospel* menyebarkan agama Kristen Katolik dan Protestan. Misi yang paling berhasil adalah di Filipina oleh Spanyol. Sementara Perancis dan Belanda tidak berhasil menyebarkan agama Kristen dan Katolik karena terdapat perlawanan dari masyarakat setempat.

D. Daftar Pustaka

- Coedes, G. (2010). *Asia Tenggara Masa Hindu Buddha*. Jakarta: Gramedia.
- _____. (1969). *The Making of South East Asia*. Los Angeles: University of California.
- Groeneveldt, W. P. (2018). *Historical Notes on Indonesia & Malaya Compiled From Chinese Sources*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hall, D.G.E. (1988). *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hidayah, Q. A., et al. (2019). Identifikasi Karakteristik Awan Penyebab Hujan Lebat pada Musim Kemarau dan Musim Hujan di Jambi (Studi Kasus: Juni dan November 2017). *Seminar Nasional GEOTIK 2019*. Retrieved from: <http://hdl.handle.net/11617/10812>.
- Kustinah, Musa. (1988). *Geografi Asia Tenggara*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Muljana, Slamet. (1983). *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Reid, Anthony. (2014). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Obor.
- Ricklefs, M. C., et al. (2013). *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Soekmono. (1981). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudharmono. (2012). *Sejarah Asia Tenggara Modern*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tohari, Toto. (2011). Respons Muhamadiyah Terhadap Kristenisasi di Indonesia (Studi Kasus: Era Kepemimpinan K.H.Ahmad Dahlan). *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Wolters, O. W. (2011). *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya dan Perniagaan Dunia, Abad III-Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu.